



Peran Sikap Dan Rasa Percaya Diri Terhadap Hasil Tes Penjumlahan Dan Pengurangan Bentuk Aljabar Di SMP

Gleri Two Herawirandha¹, Muhammad Rif'at², Ade Mirza³

^{1,2,3} Universitas Tanjungpura, Kalimantan Barat, Indonesia

Jl.Prof.Dr. Hadari Nawawi, Kota Pontianak, Indonesia

Email: glериhera@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran matematika di Sekolah Menengah Pertama (SMP) bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, sistematis, dan kritis siswa. Namun dalam praktiknya masih banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika yang bersifat abstrak, khususnya pada materi operasi bentuk aljabar. Selain faktor kognitif, faktor afektif seperti sikap terhadap matematika dan rasa percaya diri diduga turut mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sikap dan rasa percaya diri terhadap hasil tes penjumlahan dan pengurangan bentuk aljabar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional dengan jumlah sampel sebanyak 32 siswa. Instrumen penelitian berupa angket sikap, angket rasa percaya diri, dan tes hasil belajar. Analisis data menggunakan korelasi Pearson dan korelasi ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap maupun rasa percaya diri dengan hasil tes penjumlahan dan pengurangan bentuk aljabar. Secara simultan kedua variabel juga tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Sikap, Percaya Diri, Hasil Tes, Aljabar, Matematika

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, dan kritis siswa. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran matematika tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pembentukan karakter dan disposisi positif terhadap belajar. Namun, dalam praktiknya hasil belajar matematika siswa masih menjadi tantangan, khususnya pada materi yang bersifat abstrak seperti penjumlahan dan pengurangan bentuk aljabar (Prasetyo & Arifin, 2021; Sulisty, 2022).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa aspek non-kognitif memberikan kontribusi yang nyata terhadap hasil belajar matematika (Cita et al., 2021), menemukan bahwa 36,03% hasil belajar matematika dapat dijelaskan oleh rasa percaya diri siswa, sementara (Amanda et al., 2024) menunjukkan pengaruh sebesar 27,7%. Di sisi lain, sikap belajar memberikan kontribusi sebesar 37,576% terhadap prestasi belajar matematika (Jemudin et al., 2019). Meskipun kontribusi tersebut belum dominan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap dan rasa percaya diri memiliki pengaruh yang cukup berarti

terhadap hasil belajar matematika, dan karenanya perlu mendapat perhatian dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VII SMPN 3 Kubu Raya, ditemukan bahwa dari mayoritas siswa belum menunjukkan sikap dan rasa percaya diri yang cukup selama pembelajaran matematika. Hal ini tampak dari kurangnya partisipasi aktif dalam mendengarkan penjelasan guru, bertanya dan mengerjakan atau menjawab soal matematika yang diberikan sehingga berdampak pada hasil belajar siswa. Dari 35 siswa dalam satu kelas kurang dari 10 orang siswa yang memiliki nilai lebih dari KKM (77), data ini menunjukkan rendahnya hasil belajar siswa. Situasi ini mencerminkan adanya hambatan non-kognitif yang berdampak terhadap pencapaian akademik siswa.

Menurut teori Fishbein dan Ajzen (dalam Sartika, 2020), sikap individu merupakan tanggapan atau respon mereka tentang konsekuensi dari suatu tindakan dan evaluasi terhadap konsekuensi tersebut. Sikap belajar yang positif mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran, meningkatkan motivasi, dan mengembangkan ketekunan (Rahman, 2022). Sementara itu, Lauster (dalam Ghufroon & Risnawati, 2016), menyatakan kepercayaan diri adalah keyakinan akan kemampuan diri, memungkinkan seseorang untuk bertindak secara mandiri, optimis, dan bertanggung jawab yang diperoleh dari pengalaman hidup. Namun, banyak siswa yang masih terjebak dalam pola pikir negatif yang selalu merasa pesimis dan cepat menyerah saat menghadapi kesulitan, seperti berkata "saya tidak bisa" atau "ini terlalu sulit," mencerminkan pola pikir negatif yang dapat menghambat perkembangan mereka.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti mengangkat penelitian berjudul "Peran Sikap dan Rasa Percaya Diri terhadap Hasil Tes Penjumlahan dan Pengurangan Bentuk Aljabar di SMP." Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam hubungan dua faktor non-kognitif tersebut pada hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji adanya hubungan positif yang signifikan antara sikap dan rasa percaya diri siswa terhadap hasil tes penjumlahan dan pengurangan bentuk aljabar di SMP Negeri 3 Sungai Raya. Pendekatan yang dilakukan dengan menganalisis data yang dikumpulkan berupa angka atau skor melalui kuesioner dan tes, tanpa memberikan perlakuan atau intervensi terhadap subjek. Desain

korelasional digunakan untuk menganalisis hubungan antara sikap, rasa percaya diri, dan hasil tes siswa dalam materi penjumlahan dan pengurangan bentuk aljabar.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengukuran, dengan menggunakan angket untuk memperoleh data sikap dan rasa percaya diri sebagai instrumen penelitian. Pemberian skor pada instrumen angket menggunakan skala *likert* dengan rentang 1-5. Adapun tes berupa soal uraian untuk memperoleh data hasil tes siswa dengan berdasarkan rubrik penilaian yang telah disusun. Kemudian seluruh data yang diperoleh, diolah dengan menggunakan uji korelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, diperoleh deskripsi mengenai sikap, rasa percaya diri, dan hasil tes siswa pada materi penjumlahan dan pengurangan bentuk aljabar sebagai berikut.

Tabel. 1. Kategori Sikap Siswa

Interval	Kriteria	f	%
$X \geq 94,5$	Sangat Tinggi	0	0
$73,5 \leq X < 94,5$	Tinggi	11	34,37
$52,5 \leq X < 73,5$	Sedang	21	65,63
$31,5 \leq X < 52,5$	Rendah	0	0
$X < 31,3$	Sangat Rendah	0	0

Pada variabel sikap, sebagian besar siswa berada pada kategori sedang yaitu sebesar 65,63%, sedangkan sisanya berada pada kategori tinggi sebesar 34,37%. Tidak terdapat siswa yang berada pada kategori sangat tinggi, rendah, maupun sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum sikap siswa terhadap pembelajaran matematika berada pada tingkat yang cukup, namun belum sepenuhnya optimal.

Tabel. 2. Kategori Rasa Percaya Diri

Interval	Kriteria	f	%
$X \geq 63$	Sangat Tinggi	0	0
$49 \leq X < 63$	Tinggi	16	50
$35 \leq X < 49$	Sedang	16	50
$21 \leq X < 35$	Rendah	0	0
$X < 21$	Sangat Rendah	0	0

Pada variabel rasa percaya diri, distribusi siswa berada pada kategori tinggi dan sedang dengan persentase yang sama yaitu masing-masing sebesar 50%. Tidak terdapat

siswa pada kategori sangat tinggi, rendah, maupun sangat rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya, meskipun belum mencapai tingkat yang sangat tinggi.

Tabel. 3. Kategori Hasil Tes

Interval	Kriteria	f	%
$X \geq 22,5$	Sangat Tinggi	21	65,63
$17,5 \leq X < 22,5$	Tinggi	9	28,12
$12,5 \leq X < 17,5$	Sedang	2	6,25
$7,5 \leq X < 12,5$	Rendah	0	0
$X < 7,5$	Sangat Rendah	0	0

Sementara itu, pada variabel hasil tes, sebagian besar siswa berada pada kategori sangat tinggi sebesar 65,63%, diikuti kategori tinggi sebesar 28,12%, dan sebagian kecil berada pada kategori sedang sebesar 6,25%. Tidak terdapat siswa pada kategori rendah maupun sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum siswa memiliki capaian hasil tes yang baik pada materi yang diteliti.

Namun demikian, meskipun hasil tes siswa tergolong tinggi, hal ini tidak serta merta menunjukkan adanya hubungan dengan variabel sikap dan rasa percaya diri. Oleh karena itu, dilakukan analisis lanjutan menggunakan uji korelasi untuk mengetahui hubungan antar variabel.

Tabel. 4. Hasil Pengolahan Uji Korelasi Pearson

Variabel	Koefisien korelasi	Sig (a<0,05)	Keterangan
Sikap dan hasil tes	- 0,087	0,636	Kedua variabel berkorelasi negatif dan tidak signifikansi
rasa percaya diri dan hasil tes	0,001	0,994	Kedua variabel berkorelasi positif dan tidak signifikansi

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson, diperoleh nilai koefisien korelasi antara sikap dan hasil tes sebesar -0,087 dengan nilai signifikansi sebesar 0,636. Nilai ini menunjukkan bahwa hubungan antara sikap dan hasil tes bersifat sangat lemah dan tidak signifikan secara statistik. Sementara itu, hubungan antara rasa percaya diri dan hasil tes

menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,001 dengan signifikansi sebesar 0,994, yang juga menunjukkan hubungan yang sangat lemah dan tidak signifikan.

Tabel. 5. Hasil Pengolahan Uji Korelasi Berganda

Variabel	Hasil Tes	R Square
Sikap – Rasa Percaya Diri	0,864	0,010

Selanjutnya, hasil uji korelasi ganda menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,864 yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan sikap dan rasa percaya diri tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil tes siswa. Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,010 menunjukkan bahwa kedua variabel hanya memberikan kontribusi sebesar 1% terhadap variasi hasil tes siswa, sedangkan 99% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Dengan demikian, tidak terdapat pertentangan antara nilai signifikansi dan R Square, melainkan keduanya secara konsisten menunjukkan lemahnya hubungan antar variabel.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan, diketahui bahwa sikap siswa terhadap pembelajaran matematika sebagian besar berada pada kategori cukup dan baik. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum siswa memiliki kecenderungan sikap yang positif terhadap pembelajaran matematika. Sikap yang positif tersebut tercermin dari adanya minat, perhatian, serta penerimaan siswa terhadap pembelajaran matematika yang diberikan oleh guru. Sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk merespons suatu objek secara positif maupun negatif yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam proses belajar (Saifuddin Azwar, 2012). Dengan demikian, sikap siswa terhadap pembelajaran matematika dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar.

Selain itu, hasil analisis deskriptif pada variabel rasa percaya diri menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori tinggi dan sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki dalam mengikuti proses pembelajaran matematika. Rasa percaya diri merupakan salah satu aspek penting dalam proses belajar karena dapat mempengaruhi keberanian siswa dalam mencoba menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Menurut teori efikasi diri yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1997), keyakinan individu terhadap kemampuannya dapat mempengaruhi cara berpikir, motivasi, serta tindakan yang dilakukan dalam menghadapi suatu tugas. Oleh karena itu, siswa yang

memiliki rasa percaya diri yang baik cenderung lebih berani dalam mencoba menyelesaikan soal yang diberikan.

Sementara itu, hasil analisis terhadap hasil tes siswa pada materi penjumlahan dan pengurangan bentuk aljabar menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori sangat tinggi dan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum siswa telah mampu menyelesaikan soal-soal yang diberikan dengan baik. Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar yang ditunjukkan melalui perubahan perilaku dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor (Nana Sudjana, 2016).

Namun demikian, hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa sikap siswa terhadap matematika tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil tes siswa. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar -0,087 dengan nilai signifikansi sebesar 0,636, yang berarti lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara sikap siswa dan hasil tes berada pada kategori sangat rendah dan tidak signifikan secara statistik.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun siswa memiliki sikap yang cukup baik terhadap pembelajaran matematika, hal tersebut tidak secara langsung berkaitan dengan hasil tes yang diperoleh siswa. Kondisi ini dapat terjadi karena hasil belajar matematika tidak hanya dipengaruhi oleh sikap siswa saja, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti kemampuan kognitif, pemahaman konsep, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, serta tingkat kesulitan soal yang diberikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Slameto (2015) yang menyatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal seperti kemampuan, minat, dan motivasi belajar, maupun faktor eksternal seperti lingkungan belajar, metode pembelajaran, dan peran guru dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, hasil analisis juga menunjukkan bahwa rasa percaya diri siswa tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil tes matematika. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,001 dengan nilai signifikansi sebesar 0,994. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara rasa percaya diri dan hasil tes berada pada kategori sangat rendah, sehingga peningkatan rasa percaya diri siswa tidak secara langsung berkaitan dengan peningkatan hasil tes matematika.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa meskipun siswa memiliki tingkat rasa percaya diri yang cukup baik, hal tersebut belum tentu diikuti dengan kemampuan yang

memadai dalam menyelesaikan soal matematika. Dalam pembelajaran matematika, keberhasilan siswa tidak hanya ditentukan oleh rasa percaya diri, tetapi juga oleh kemampuan dalam memahami konsep serta keterampilan dalam menerapkan konsep tersebut dalam penyelesaian soal.

Lebih lanjut, hasil analisis korelasi ganda menunjukkan bahwa sikap dan rasa percaya diri secara bersama-sama tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil tes matematika. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,010, yang berarti bahwa kedua variabel tersebut hanya memberikan kontribusi sebesar 1% terhadap hasil tes siswa, sedangkan 99% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap dan rasa percaya diri siswa bukan merupakan faktor utama yang mempengaruhi hasil tes pada materi penjumlahan dan pengurangan bentuk aljabar dalam penelitian ini. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut yang mengkaji faktor-faktor lain yang kemungkinan memiliki pengaruh lebih besar terhadap hasil belajar matematika siswa, seperti kemampuan pemahaman konsep, strategi pemecahan masalah, serta metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Penolakan hipotesis ini kemungkinan dipengaruhi oleh keterbatasan penelitian. Instrumen angket masih memuat beberapa butir yang terlalu spesifik ke soal dan ambigu, seperti contohnya pada butir ke 10 "Saya tidak merasa bersalah jika mengumpulkan lembar jawaban tidak selesai." pada pernyataan angket rasa percaya diri. Pernyataan tersebut dianggap ambigu karena bisa diartikan siswa benar-benar tidak peduli/tidak percaya diri, atau siswa pasrah karena sudah berusaha. Sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan konstruk yang diukur.

Adapun pada hasil pengolahan uji reliabilitas pada tes soal matematika yang hanya terdiri dari tiga soal uraian dengan nilai koefisien *Alpha Cronbach* 0,641 yang dapat dikategorikan reliabilitas cukup. Nilai tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor yang berkaitan dengan karakteristik instrumen tes yang digunakan. Pertama, jumlah butir soal yang relatif sedikit seperti yang dijelaskan oleh Gliem & Gliem (2003), jumlah butir soal sangat mempengaruhi nilai koefisien *Alpha Cronbach*. Semakin banyak butir soal, peluang untuk memperoleh reliabilitas yang lebih tinggi semakin besar karena konsistensi internal instrumen meningkat. Sebaliknya, tes yang hanya terdiri dari beberapa butir soal cenderung memiliki reliabilitas lebih rendah. Pendapat tersebut

sejalan dengan yang dijelaskan oleh Sugiyono (2016), bahwa instrumen dengan jumlah item terbatas akan memiliki reliabilitas yang rendah karena keterbatasan representasi variabel.

Kedua, perbedaan tingkat kesulitan dan variasi jawaban siswa pada soal uraian . Soal uraian memungkinkan siswa memberikan jawaban dengan cara yang berbeda sesuai pemahaman dan strategi penyelesaian mereka. Menurut Ary, Jacobs & Sorensen (2010), tingginya variasi jawaban pada soal terbuka/uraian dapat menurunkan konsistensi internal, sehingga nilai reliabilitas akan cenderung lebih rendah dibanding soal pilihan ganda.

Meskipun demikian, nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,641 masih dapat digunakan dalam penelitian karena berada pada kategori cukup dan telah memenuhi batas minimal reliabilitas instrumen penelitian. Menurut Sugiyono, instrumen penelitian dapat dikatakan reliabel apabila memiliki koefisien reliabilitas lebih besar dari 0,60, sehingga instrumen tersebut masih layak digunakan dalam proses pengumpulan data penelitian

Berdasarkan analisis kembali, diketahui kelalaian peneliti yang tidak mengecek indeks kesukaran setelah uji coba menyebabkan soal yang digunakan pada penelitian tergolong sukar dengan indeks kesukaran yang di peroleh pada rentang 0,24 – 0,30. Kesukaran soal yang tinggi membuat variasi skor menjadi rendah, sehingga korelasi antar variabel menjadi sulit terdeteksi secara statistik. Kondisi tersebut diduga menjadi salah satu faktor tidak ditemukannya hubungan signifikan antara sikap maupun rasa percaya diri dengan hasil tes. Sejalan dengan pendapat Arikunto (2012) yang menyatakan bahwa instrumen yang terlalu sulit dapat menyebabkan hasil pengukuran tidak mencerminkan kemampuan sebenarnya, karena sebagian besar siswa gagal menyelesaikan soal.

Selain itu, ukuran sampel yang kecil juga menurunkan kekuatan statistik (*statistical power*), sehingga meningkatkan kemungkinan ditemukannya hasil yang tidak signifikan meskipun hubungan secara teoritis mungkin ada. Dengan jumlah sampel hanya 32 siswa dari satu kelas, sehingga data relatif homogen dan kekuatan statistik rendah. Sesuai pendapat Sugiyono (2019), Arikunto (2013), dan Hair et al. (2010), instrumen yang lemah dan sampel kecil dapat mengurangi kemungkinan ditemukannya hubungan yang signifikan. Oleh karena itu, peneliti an selanjutnya disarankan untuk menggunakan

instrumen yang lebih baik serta sampel yang lebih besar dan beragam agar hasilnya lebih akurat dan representatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai “*Peran Sikap dan Rasa Percaya Diri terhadap Hasil Tes Penjumlahan dan Pengurangan Bentuk Aljabar di SMP*”, dapat ditarik beberapa kesimpulan: Tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara sikap dan hasil tes matematika dengan signifikansi $> 0,05$ yaitu 0,636. Tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara rasa percaya diri dan hasil tes matematika dengan signifikansi $> 0,05$ yaitu 0,994. Tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara sikap dan rasa percaya diri secara bersama-sama dengan hasil tes matematika ditunjukkan dengan signifikansi $> 0,05$ yaitu 0,864

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, S. D., Fahrunnisa, T., & Mardianti, M. (2024). Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi*, 5(2). <http://dx.doi.org/10.32505/syifaulqulub.V3I2.5194>
- Cita, A., Nurimani, & Permadi, A. (2021). Hubungan Rasa Percaya Diri dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III SEMNARA 2021*, 1, 222–228.
- Ghufron, M. N., & Risnawati, R. (2016). *Teori-Teori Psikologi* (R. Kusumaningratri (ed.)). Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jemudin, F. DE, Makur, A. P., & Ali, F. A. (2019). Hubungan Sikap Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Smpn 6 Langke Rembong. *Journal of Honai Math*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.30862/jhm.v2i1.53>
- Prasetyo, E., & Arifin, S. (2021). Kesulitan siswa dalam pembelajaran aljabar pada SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Riset Matematika*, 5(1), 12–20. <https://journal.unirow.ac.id/index.php/jrpm/article/view/260>
- Rahman, S. (2022). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 289–302.
- Sartika, D. (2020). Melihat Attitude and Behavior Manusia Lewat Analisis Teori Planned Behavioral. *Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 4(UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi), 51–70.
- Sulistyo, B. (2022). Pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran matematika di SMP. *Jurnal Ilmiah Matematika*, 8(2), 45–54. <https://jurnal.isdikkieraha.ac.id/index.php/jimat/article/view/1178>
- Amanda, S. D., Fahrunnisa, T., & Mardianti, M. (2024). Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi*, 5(2). <http://dx.doi.org/10.32505/syifaulqulub.V3I2.5194>
- Cita, A., Nurimani, & Permadi, A. (2021). Hubungan Rasa Percaya Diri dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III SEMNARA 2021*, 1, 222–228.
- Ghufron, M. N., & Risnawati, R. (2016). *Teori-Teori Psikologi* (R. Kusumaningratri (ed.)). Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Jemudin, F. DE, Makur, A. P., & Ali, F. A. (2019). Hubungan Sikap Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Smpn 6 Langke Rembong. *Journal of Honai Math*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.30862/jhm.v2i1.53>
- Prasetyo, E., & Arifin, S. (2021). Kesulitan siswa dalam pembelajaran aljabar pada SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Riset Matematika*, 5(1), 12–20. <https://journal.unirow.ac.id/index.php/jrpm/article/view/260>
- Rahman, S. (2022). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 289–302.
- Sartika, D. (2020). Melihat Attitude and Behavior Manusia Lewat Analisis Teori Planned Behavioral. *Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 4(UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi), 51–70.
- Sulistyo, B. (2022). Pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran matematika di SMP. *Jurnal Ilmiah Matematika*, 8(2), 45–54. <https://jurnal.isdikkieraha.ac.id/index.php/jimat/article/view/1178>